

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dan perkebunan salah satu sektor strategis yang berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia (Agustin *et al.*, 2024). Kegiatan pertanian sebagai sumber utama pendapatan bagi masyarakat. Di antara berbagai komoditas pertanian, tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Karena peran penting gula dalam ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi, pemerintah memberikan perhatian khusus pada produksi gula dalam negeri (Al Alaq *et al.*, 2024).

Subsektor tanaman pangan berkontribusi sebesar 3,52% terhadap PDB nasional, diikuti oleh sektor perkebunan. Subsektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 1,32%, subsektor hortikultura sebesar 0,56%, subsektor peternakan sebesar 0,34%, dan subsektor pertanian sebesar 1,56% masing-masing (BPS, 2021). Karena tebu adalah bahan baku utama untuk pembuatan gula, tanaman tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berkontribusi terhadap PDB nasional. Permintaan gula yang meningkat setiap tahun dapat memberi petani tebu peluang untuk meningkatkan bisnis mereka (Hilal *et al.*, 2024).

Salah satu kebijakan pemerintah yang berperan penting dalam mendukung keberlangsungan usaha tani tebu adalah penetapan harga pokok pembelian tebu. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Perkebunan telah menerbitkan Surat Edaran No. B-406/KB.110/E/05/2024 tanggal 3 Mei 2024, yang memuat ketentuan mengenai sistem pembelian tebu di wilayah Jawa. Dalam Surat Edaran

tersebut disebutkan bahwa harga pembelian tebu dengan rendemen 7% ditetapkan sebesar Rp.690.000 per ton.

Jawa Timur dikenal sebagai daerah penghasil gula utama di Indonesia dengan pusat-pusat produksi yang terbesar hampir di seluruh wilayah kabupaten/kota. Selama tahun 2021-2022, Kabupaten Malang, Kediri, Lumajang, Banyuwangi, Mojokerto, Jombang, Situbondo, dan Blitar tercatat sebagai delapan kabupaten dengan kontribusi produksi gula terbesar. Rincian data produksi tebu di setiap kabupaten di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.1.

Table 1.1 Produksi Tebu Di Jawa Timur Tahun 2021-2022

Kota/Kabupaten	Produksi (ton)	
	2021	2022
Malang	239.602	262.794
Kediri	224.095	197.409
Lumajang	120.821	129.340
Blitar	50.501	55.024
Jombang	48.325	53.139
Mojokerto	47.699	52.515
Situbondo	46.656	51.367
Banyuwangi	34.371	42.218
Bondowoso	37.540	41.266
Magetan	35.044	38.583

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan tabel 1.1 produksi tebu di beberapa kabupaten di Jawa Timur, dapat dilihat adanya variasi perkembangan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Kabupaten Malang menjadi daerah dengan produksi tertinggi, yakni sebesar 239.602 ton pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 262.794 ton pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa Malang memiliki potensi yang besar dalam mendukung produksi tebu di Jawa Timur. Kabupaten Kediri justru mengalami penurunan produksi, dari 224.095 ton pada tahun 2021 menjadi 197.409 ton pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kediri dikenal sebagai

salah satu sentra tebu, namun hasil produksinya tidak selalu mengalami peningkatan setiap tahun.

Kabupaten Lumajang misalnya, produksi tebu meningkat dari 120.821 ton pada tahun 2021 menjadi 129.340 ton pada tahun 2022. Hal serupa juga terlihat di Kabupaten Blitar, di mana produksi naik dari 50.501 ton menjadi 55.024 ton. Peningkatan produksi juga dialami oleh Kabupaten Jombang dengan angka 48.325 ton pada tahun 2021 dan 53.139 ton pada tahun 2022. Kabupaten Mojokerto juga mengalami peningkatan dari 47.699 ton pada tahun 2021 menjadi 52.515 ton pada tahun 2022. Kabupaten Situbondo yang naik dari 46.656 ton menjadi 51.367 ton. Kabupaten Banyuwangi mencatatkan kenaikan yang cukup signifikan, dari 34.371 ton pada tahun 2021 menjadi 42.218 ton pada tahun 2022.

Harga tebu yang diterima petani di Kabupaten Kediri menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun maupun antar musim giling. Sebagai contoh, pada tahun 2023 harga tebu mengalami lonjakan dari sekitar Rp 65.000 menjadi Rp 92.000 per kuintal hanya dalam beberapa bulan (afederasi.com, 2023). Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama, karena pada musim panen berikutnya harga tebu yang sebelumnya mencapai Rp 118.000 per kuintal justru merosot menjadi hanya Rp 80.000 per kuintal (radarkediri.jawapos.com, 2024). Ketidakstabilan harga ini berpotensi memengaruhi pendapatan petani secara langsung, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses informasi pasar atau kekuatan tawar terhadap pabrik gula.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Kediri yang membudidayakan tanaman tebu sebagai salah satu hasil pertaniannya adalah Kecamatan Kandat yang terletak dibagian Kabupaten Kediri bagian selatan. Mayoritas penduduk di Kecamatan

Kandat berprofesi menjadi petani. Mengingat Indonesia adalah negara agraris yang diberkahi dengan tanah subur, petani tebu memiliki potensi finansial yang besar. Harga jual tebu yang relatif tinggi merupakan salah satu keuntungan dari budidaya tebu. Selain itu, tercipta pasar yang besar dan berkelanjutan berkat permintaan tebu yang sangat besar sebagai bahan baku utama untuk pembuatan gula, baik untuk konsumsi domestik maupun industri. Pada tahun 2023, konsumsi gula rumah tangga di negara ini diperkirakan akan melebihi 1,61 juta ton per tahun, atau sekitar 5,8 kilogram gula pasir per orang, menurut BAPANAS (Badan Pangan Nasional). Sebaran produksi tanaman tebu di Kabupaten Kediri perlu dilakukan pengelompokan berdasarkan kecamatan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai distribusi kegiatan usahatani tebu di wilayah tersebut, khususnya di Kecamatan Kandat. Pengelompokan ini menjadi penting karena setiap kecamatan memiliki karakteristik lahan, kondisi agroklimat, dan tingkat produktivitas yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Melalui proses pengelompokan tersebut, dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang berperan sebagai sentra utama produksi tebu serta besarnya kontribusi masing-masing wilayah terhadap total produksi tebu di Kabupaten Kediri secara keseluruhan. Selain itu, pengelompokan ini juga memberikan gambaran mengenai persebaran produksi tebu antarwilayah, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecamatan yang memiliki potensi produksi lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam memahami kondisi produksi tebu di setiap kecamatan serta mendukung penyusunan kebijakan atau program pengembangan komoditas tebu yang lebih tepat sasaran sesuai dengan potensi masing-masing wilayah. Data mengenai

produksi tebu berdasarkan kecamatan di Kabupaten Kediri secara rinci dapat dilihat pada 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Tebu Berdasarkan Kecamatan Tahun 2021-2022

Kecamatan	Tahun		Kontribusi (%)	
	2021	2022	2021	2022
Wates	369,96	363,23	19	18
Kandat	288,36	263,6	15	13
Kras	206,97	214,29	10	11
Ngadiluwih	205,44	206,24	10	10
Ringinrejo	156,96	163,47	8	8
Pare	167,79	140,86	8	7
Gurah	118,26	123,91	6	6
Ngancar	102,72	100,65	5	5
Ngancar	115	93,86	6	5
Plosoklaten	63,84	67,99	3	3
Puncu	56,16	59,73	3	3
Kepung	52,54	52,09	3	3
Banyakan	21,1	45,93	1	2
Plemahan	22,5	42,48	1	2
Kandangan	33,81	41,16	2	2
Total	1981,41	1979,49	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Tabel 1.2 Menunjukkan data produksi tebu di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa terdapat variasi kontribusi antar Kecamatan terhadap total produksi di Kabupaten Kediri. Secara keseluruhan total produksi di Kabupaten Kediri pada tahun 2021 sebesar 1.981,41 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 1.979,49 ton. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika dalam kegiatan usahatani tebu di tingkat Kecamatan. Kecamatan Kandat menjadi penyumbang terbesar kedua setelah Kecamatan wates yang berkontribusi cukup besar terhadap total produksi tebu di Kabupaten Kediri yaitu sebesar 15% pada tahun 2021 dan 13% pada tahun 2022. Kecamatan Kandat mengalami penurunan presentase pada tahun berikutnya, Kecamatan Kandat tetap menjadi salah satu wilayah penting dalam kegiatan usahatani di Kabupaten Kediri.

Permasalahan yang dihadapi dalam usahatani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri adalah adanya fluktuasi harga jual tebu yang signifikan antar musim. Berdasarkan data dari tahun ke tahun, harga tebu mengalami penurunan pada tahun 2024 yang semula Rp.118.000 per kuintal menjadi Rp.80.000 hanya dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakstabilan harga yang dapat berdampak langsung terhadap pendapatan petani, terutama bagi petani yang memiliki keterbatasan akses informasi dan daya tawar terhadap industri pengolahan.

Tingkat produksi tebu sangat bergantung pada pengelolaan faktor-faktor produksi. Apabila pengelolaan faktor-faktor produksi tidak optimal, maka produksi yang dihasilkan juga akan menurun. Penurunan produksi pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, bahkan pada saat harga jual di pasar mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang tersedia, produksi tebu di Kecamatan Kandat mengalami penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan faktor produksi pada kegiatan usahatani di Kecamatan Kandat.

Skripsi ini memiliki batasan penelitian yaitu hanya menganalisis faktor produksi internal tanpa memasukan faktor eksternal, karean tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh faktor produksi yang dapat dikendalikan oleh petani tebu terhadap prouduksi. Dalam anaalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, faktor eksternal seperti curah hujan, yang tidak menentu, atau gangguan serangan hama yang masif umumnya diperlakukan sebagai gangguan karena bersifat diluar kendali petani dan sulit diukur secara pasti. Metode ini

memang dirancang untuk mendukung pengambilan manajerial, sehingga lebih menekankan pada faktor internal yang dapat dikendalikan.

Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan petani tebu menjadi hal sangat penting, terutama di tengah kondisi harga yang berfluktuasi dan ketidakpastian pasar yang mengancam keberlanjutan usahatani. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi ekonomi peteni serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses produksi. Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya perbaikan sistem usahtani tebu, dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pertanian, maupun pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana kondisi pendapatan usahatani tebu dan kelayakan usahatani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Peneletian

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai langkah awal dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi. Selain itu sebagai bagian dari persyaratan penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program untuk mendukung petani tebu di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan akan menambah bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani dengan data-data yang telah peneliti kumpulkan dan dapat dijadikan acuan untuk penulis karya sejenis.